



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI 047160 BERASTAGI

Ester Ulina Br Bangun^{1*}, Juwita Tindoan², Yosefo Gule³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Quality Berastagi

*Email: esterulina86@gmail.com, wietaniez@gmail.com, yosefogule@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4651>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 047160 Berastagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-experimental design) dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Analisis data menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5,999 lebih besar dari t tabel sebesar 1,706 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Model Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Dengan demikian, model pembelajaran Think Pair Share dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Think Pair Share, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik agar mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna (Rahmawati, 2023; Hidayat, 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Model pembelajaran yang bersifat ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses belajar, serta hanya menerima informasi tanpa memahami secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang seharusnya mampu membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara optimal.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di SD Negeri 047160 Berastagi, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 78. Dari 28 siswa pada kelas VA, hanya 20 siswa (71,42%) yang mencapai KKM, sedangkan 8



siswa (28,57%) belum tuntas. Sementara itu, pada kelas VB dari 27 siswa, hanya 18 siswa (66,66%) yang mencapai KKM dan 9 siswa (33,33%) lainnya belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi dan aktivitas siswa secara langsung cenderung menghambat pemahaman konsep dan menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional berpotensi mengurangi partisipasi aktif siswa dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Sari & Pratama, 2021; Rahman & Lestari, 2022).

Selain itu, rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan model yang mampu mengaktifkan siswa secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil pemikiran kepada kelas (share). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan diskusi.

Model Think Pair Share memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Siswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi secara mandiri sebelum berdiskusi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Wulandari, 2023; Nugraha & Lestari, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model Think Pair Share, namun kajian yang secara khusus mengkaji penerapan model ini pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada mata pelajaran lain seperti matematika, IPA, atau bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji pengaruh model Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 047160 Berastagi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-experimental design) yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah **pretest-posttest control group design**, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa.



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 047160 Berastagi, Kabupaten Karo, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih berpusat pada guru serta rendahnya hasil belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V-A dan V-B.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 047160 Berastagi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **total sampling**, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas V-B sebagai kelas eksperimen dan kelas V-A sebagai kelas kontrol. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kondisi kelas yang relatif homogen sehingga dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir yang mencakup ranah kognitif mulai dari pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), hingga evaluasi (C5). Tes diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kondisi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa daftar nilai, foto kegiatan, dan data siswa.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Instrumen dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 (Arikunto, 2020).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (independent sample t -test dan paired sample t -test) dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, menyusun instrumen penelitian, serta melakukan uji coba instrumen. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan pretest, melaksanakan pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelas, dan kemudian memberikan posttest. Pada tahap evaluasi, data yang diperoleh dianalisis untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 047160 Berastagi. Hasil penelitian disajikan secara sistematis melalui analisis deskriptif, distribusi frekuensi, visualisasi data, serta pengujian statistik inferensial untuk memperkuat temuan empiris.

1. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa (Pretest)

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan kepada kedua kelompok, diperoleh gambaran bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif berada pada tingkat yang setara. Hal ini terlihat dari distribusi nilai yang cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang.

Pada kelas eksperimen, nilai pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (61–70) sebanyak 10 siswa, diikuti kategori rendah dan cukup rendah sebanyak 12

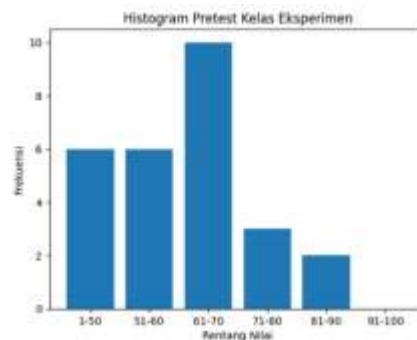


siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Rata-rata nilai pretest sebesar 64,63 mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi “Pancasila dalam Kehidupanku” masih terbatas dan belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
1–50	Rendah	6
51–60	Cukup Rendah	6
61–70	Sedang	10
71–80	Tinggi	3
81–90	Sangat Tinggi	2
91–100	Sangat Tinggi Sekali	0
Jumlah		27

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Pancasila. Hal ini diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta minim interaksi dalam proses belajar. Grafik Histogramnya dapat digambarkan sebagai berikut:



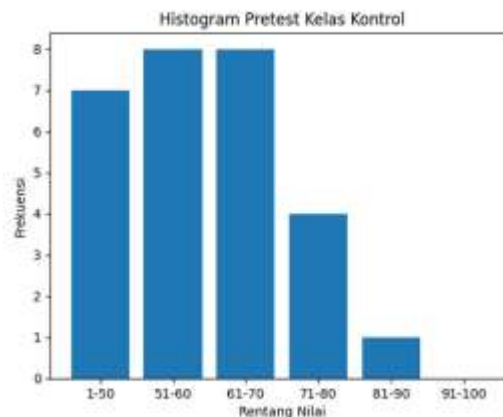
Gambar 1. Histogram Pretest Kelas Eksperimen

Sementara itu, pada kelas kontrol, distribusi nilai pretest juga menunjukkan pola yang hampir sama. Sebagian besar siswa berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan jumlah siswa kategori rendah dan cukup rendah mencapai lebih dari setengah jumlah kelas. Kondisi ini memperkuat bahwa kedua kelompok memiliki baseline kemampuan yang seimbang, sehingga layak untuk dilakukan perbandingan dalam penelitian eksperimen.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
1–50	Rendah	7
51–60	Cukup Rendah	8
61–70	Sedang	8
71–80	Tinggi	4
81–90	Sangat Tinggi	1
91–100	Sangat Tinggi Sekali	0
Jumlah		28

Sebagai gambaran dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Pretest Kelas Kontrol

Dengan demikian, hasil pretest pada kedua kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan awal siswa, sehingga peningkatan yang terjadi pada tahap berikutnya dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan.

2. Deskripsi Hasil Belajar Setelah Perlakuan (Posttest)

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa, terutama pada kelas eksperimen yang menggunakan model Think Pair Share.

Pada kelas eksperimen, distribusi nilai posttest menunjukkan pergeseran yang sangat jelas ke arah kategori tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (71–80) dan sangat tinggi (81–90) dengan jumlah masing-masing 9 siswa. Bahkan terdapat 3 siswa yang mencapai kategori sangat tinggi sekali (91–100), yang sebelumnya tidak ditemukan pada hasil pretest.

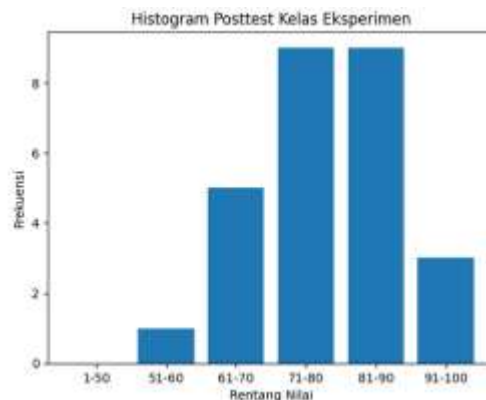
Selain itu, jumlah siswa pada kategori rendah mengalami penurunan drastis hingga tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share mampu meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada siswa berkemampuan tinggi tetapi juga pada siswa dengan kemampuan rendah.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model TPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk: berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), serta menyampaikan hasil pemikiran kepada kelas (share). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
1–50	Rendah	0
51–60	Cukup Rendah	1
61–70	Sedang	5
71–80	Tinggi	9
81–90	Sangat Tinggi	9
91–100	Sangat Tinggi Sekali	3
Jumlah		27

Berikut Histogramnya:



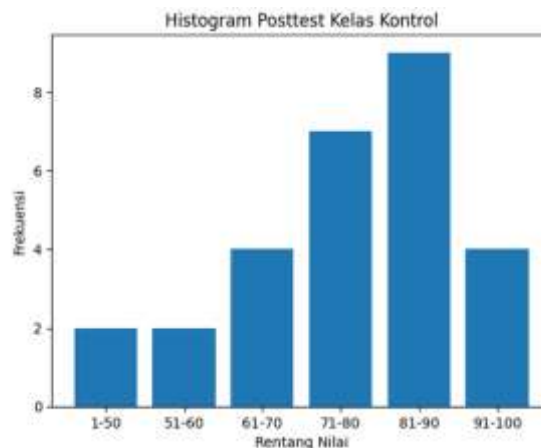
Gambar 3. Histogram Posttest Kelas Eksperimen

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional juga terjadi peningkatan hasil belajar, namun tidak seoptimal kelas eksperimen. Distribusi nilai posttest pada kelas kontrol menunjukkan bahwa masih terdapat siswa pada kategori rendah dan cukup rendah. Meskipun terdapat peningkatan jumlah siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi, namun peningkatannya tidak terlalu signifikan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi
1-50	Rendah	2
51-60	Cukup Rendah	2
61-70	Sedang	4
71-80	Tinggi	7
81-90	Sangat Tinggi	9
91-100	Sangat Tinggi Sekali	4
Jumlah		28

Berikut histogramnya:



Gambar 4. Histogram Posttest Kelas Kontrol

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara merata, karena siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Analisis Perbandingan Distribusi Nilai

Jika dianalisis secara komparatif, perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat jelas dari pola distribusi nilai: Pada kelas eksperimen, terjadi pergeseran distribusi ke arah kanan (higher score distribution) secara signifikan. Pada kelas kontrol, pergeseran terjadi namun masih terbatas dan tidak merata. Distribusi nilai pada kelas eksperimen menunjukkan pola yang lebih



terpusat pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol masih menyebar di berbagai kategori. Hal ini mengindikasikan bahwa model Think Pair Share tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai, tetapi juga meningkatkan konsistensi hasil belajar antar siswa.

4. Analisis Grafik Histogram

Visualisasi data melalui grafik histogram memperkuat hasil analisis deskriptif.

Pada histogram pretest, baik kelas eksperimen maupun kontrol menunjukkan pola distribusi yang cenderung miring ke kiri (skewed), dengan dominasi pada nilai rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai penguasaan materi yang optimal.

Namun, setelah perlakuan: Histogram kelas eksperimen menunjukkan pergeseran yang sangat jelas ke arah nilai tinggi, dengan puncak distribusi berada pada rentang 71–90. Sedangkan Histogram kelas kontrol juga mengalami pergeseran, namun distribusi masih lebih menyebar dan tidak sepadat kelas eksperimen. Perubahan bentuk histogram ini menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga meningkatkan distribusi performa belajar secara keseluruhan.

5. Hasil Uji Statistik

Untuk memperkuat hasil deskriptif, dilakukan uji statistik menggunakan uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$, yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 5,999 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,671.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Hasil Belajar (TPS)	5,999	1,706	$< 0,001$	H_1 diterima (Signifikan)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar **5,999**, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = 26 adalah sebesar **1,706**. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($5,999 > 1,706$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$ yang lebih kecil dari 0,05 juga memperkuat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai posttest pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir, diskusi, dan berbagi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa model Think Pair Share mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan.

Secara konseptual, efektivitas model Think Pair Share dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tahapan pembelajarannya, yaitu think, pair, dan share. Pada tahap think, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan, sehingga mampu mengaktifkan pengetahuan awal dan meningkatkan kemampuan kognitif. Selanjutnya, pada tahap pair, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan pemikiran yang telah dimiliki. Proses ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang memperkuat pemahaman konsep. Pada tahap share, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas sehingga terjadi pertukaran ide secara lebih luas. Menurut Nugraha dan Lestari (2024), tahapan ini sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui



pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara aktif melalui diskusi dan kolaborasi. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis interaksi dan kolaborasi mampu meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol, peningkatan hasil belajar yang terjadi relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru cenderung kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Sari dan Pratama (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat teacher-centered dapat menghambat keterlibatan siswa dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Kondisi ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa pada kelas kontrol masih berada pada kategori nilai yang beragam dan belum merata pada kategori tinggi.

Selain itu, karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat kontekstual juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan model TPS. Materi seperti nilai-nilai Pancasila, sikap sosial, dan kehidupan bermasyarakat sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Dalam hal ini, model TPS memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari melalui diskusi dan kerja sama. Rahman dan Lestari (2022) menyatakan bahwa penerapan model Think Pair Share pada pembelajaran PPKn mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung arah kebijakan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Model Think Pair Share dalam penelitian ini terbukti mampu memenuhi prinsip tersebut, sehingga dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa model Think Pair Share tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dibandingkan ketika harus langsung berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa model TPS mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat serta memperkuat interaksi sosial antar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share merupakan model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan komunikasi siswa. Oleh karena itu, penggunaan model TPS sangat direkomendasikan bagi guru sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah sampel yang terbatas serta fokus penelitian yang hanya pada aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh model TPS terhadap aspek afektif dan keterampilan sosial siswa secara lebih mendalam, serta melibatkan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri 047160 Berastagi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, baik pada kelas eksperimen



maupun kelas kontrol, berada pada tingkat yang relatif setara dan cenderung masih rendah hingga sedang. Hal ini dibuktikan melalui hasil pretest yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kategori hasil belajar yang tinggi sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Kedua, setelah proses pembelajaran dilaksanakan, terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun demikian, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dan lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari pergeseran distribusi nilai siswa pada kelas eksperimen yang lebih dominan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Ketiga, berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,999 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,706 serta nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa.

Keempat, model pembelajaran Think Pair Share terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 047160 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hidayat, M. R. (2024). Pembelajaran berbasis interaksi sosial dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2024). *Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nugraha, P. J., & Lestari, D. (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap keaktifan dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 120–130.
- Prasetyo, A., Rahmawati, S., & Putri, D. (2023). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 60–68.
- Rahman, A., & Lestari, S. (2022). Penerapan model Think Pair Share dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 85–94.
- Rahmawati, N. (2023). Inovasi pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 134–145.
- Sari, M., & Pratama, R. (2021). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 75–84.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, N. (2023). Efektivitas model pembelajaran Think Pair Share terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–110.



- Yuliana, D., & Handayani, F. (2024). Penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 50–62.
- Zainuddin, Z., & Mulyani, S. (2022). Model pembelajaran kooperatif sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 200–210.